

PENINGKATAN KARAKTER BERTANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING*

Basariah dan Mumbrita Sulaimi

Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: basyariah@unram.ac.id dan mumbritasulaimi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima

10 April 2021

Diterima dalam bentuk review 17 April 2021

Diterima dalam bentuk revisi 20 April 2021

Keywords:

character; responsible; discovery learning.

Kata kunci:

karakter; bertanggung jawab; discovery learning.

ABSTRACT

This research was carried out with the aim of improving the responsible character of students in class VIII-J SMP Negeri 10 Mataram in PPKn learning using the model Discovery learning. The research method used was Classroom Action Research. The implementation of this research was carried out in two cycles, each cycle consisting of 4 stages, namely: (1) planning; (2) implementation; (3) observation; and (4) reflection. Based on the results of research from cycle I, the number of indicators for the model Discovery learning as an action variable that emerged were 29 descriptors. The percentage of the emergence of the expected variable in the form of a student's responsible character was 23 people (71.4%). Considering that the first cycle has not reached the performance indicators, reflection is carried out to find out why the performance indicators have not been achieved. Based on the results of the reflection, improvements were made so that the quality of learning in cycle II had increased by 37 descriptors (100%). Increasing the quality of the action variable, the quality of the expected variable increases in cycle II. Responsible character shows that 27 students (84.4%). Based on the results of this study, it can be stated that the responsible character of students can be improved through the application of the model Discovery learning to class VIII-J students of SMP Negeri 10 Mataram in PPKn learning.

ABSTRAK

Riset ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan karakter bertanggung jawab siswa kelas VIII-J SMP Negeri 10 Mataram pada pembelajaran PPKn dengan menggunakan model *Discovery learning*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I, jumlah indikator model *Discovery learning* sebagai variabel tindakan yang muncul sebanyak 29 deskriptor. Persentase munculnya variabel harapan berupa karakter bertanggung jawab siswa sebanyak 23 orang (71,4%). Mengingat siklus I belum mencapai indikator kinerja, maka dilakukan refleksi untuk mengetahui penyebab indikator kinerja belum tercapai. Berdasarkan hasil refleksi diadakan perbaikan

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



agar kualitas pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 37 deskriptor (100%). Peningkatan kualitas variabel tindakan, kualitas variabel harapan meningkat pada siklus II. Karakter bertanggung jawab menunjukkan bahwa 27 siswa (84.4%). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa karakter bertanggung jawab siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model *Discovery learning* pada siswa kelas VIII-J SMP Negeri 10 Mataram dalam pembelajaran PPKn.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses merubah tingkah laku, menambah ilmu dan pengalaman hidup sehingga siswa menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan berkarakter. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa, anak usia sekolah pun bisa dapat menikmatinya.

Perkembangan anak harus menjadi perhatian lebih sehingga tercapai tujuan dari pendidikan yang diterapkan baik di sekolah maupun di rumah serta masyarakat. Menurut Piaget, setiap anak mengalami suatu tingkat perkembangan operasional yang konkrit. Level ini adalah awal dari pemikiran rasional. Ketika dihadapkan pada permasalahan, pada usia ini akan lebih banyak menggunakan pemikiran konkrit. Pemikiran ini juga digunakan pada proses pendidikan yang sudah banyak memanfaatkan kemajuan teknologi. Sehingga tidak mengherankan lagi jika pada era digital ini anak usia sekolah sudah dapat mengoperasikan alat-alat teknologi seperti *handphone* maupun *computer*. Oleh sebab itu perkembangan teknologi digital ini harus diiringi dengan pendidikan karakter agar dapat membina anak didik menjadi siswa yang berkarakter sesuai dengan Pancasila (Dewia & Alam, 2020; Putri, 2018).

Perkembangan teknologi membawa kita pada era digital yang telah memasuki dunia pendidikan dan banyak dimanfaatkan sebagai sarana atau media interaksi pengajar dengan anak didik dalam proses pembelajaran. Dampak positifnya banyak kita jumpai salah satunya dengan terwujudnya pembelajaran yang lebih menarik dan memudahkan proses pembelajaran anak didik. Dampak negatifnya mengakibatkan anak didik banyak berfokus pada teknologi yang digunakan dan mengurangi kegiatan sosial dalam kehidupan mereka seperti lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget*, menimbulkan degradasi moral dan lain sebagainya.

Salah satu jalan untuk mengatasi dampak negatif perkembangan teknologi adalah dengan memperbaharui pembelajaran di sekolah yang tidak hanya mengedepankan akademik dan menuntut siswa menjadi pintar tetapi tidak memiliki karakter. Oleh sebab itu perlu dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Menuru (Sopacua et al., 2020) proses pembelajaran harus mendukung anak didik

menjadi manusia yang mampu menghadapi perkembangan waktu. Hal ini dilakukan dengan melaksanakan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar menanamkan kecerdasan dalam berpikir, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam diri yang merupakan jati diri individu. Dalam pendidikan karakter ini dimaknai bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan saja akan tetapi juga pada proses pembinaan potensi yang ada pada diri peserta didik berupa pembiasaan pelaksanaan nilai-nilai karakter yang baik (Nurmadiyah, 2018), salah satu nilai karakter yang dimaksud adalah tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan jika pendidikan bukan hanya terbatas pada pengembangan potensi pengetahuan siswa, akan tetapi mencakup ranah karakter dan keterampilan siswa.

Saat ini, penggunaan kurikulum nasional dirancang untuk mempersiapkan siswa agar dapat bersaing di lapangan atau dunia kerja yang lebih mengedepankan akademis. Hal ini tentu saja menimbulkan beberapa kekhawatiran pada pendidik bahwa nantinya karakter atau moralitas siswa menjadi prioritas setelah kemampuan akademis. Tuntutan akademis menjadi tuntutan para guru atau pendidik dalam memenuhi ketercapaian tujuan kurikulum (Kim et al., 2018). Karakter harus juga menjadi perhatian utama untuk dilaksanakan pada proses pembelajaran di sekolah, sehingga tidak hanya menuntut siswa menjadi pintar dalam hal akademis, namun juga mampu menunjukkan karakter yang baik. Proses pendidikan karakter pun dapat dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan sebagai pendidikan karakter adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

Dalam dunia pendidikan nasional Indonesia, konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pertumbuhan Karakter yang menggambarkan bahwa proses pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya sekolah tetapi juga pemerintah dan masyarakat. Sosialisasi terkait pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan baik dalam pembelajaran maupun berbagai kegiatan dalam kehidupan dapat dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Hal ini penting dilakukan karena pendidikan formal di sekolah, biasanya berfokus pada pengetahuan, prestasi belajar, atau kesuksesan dan terkesan mengabaikan peran pembelajaran di luar sekolah (Berei, 2020).

Pembelajaran yang dilakukan sebagai salah satu sarana pendidikan karakter adalah mata pelajaran PPKn. Melalui mata pelajaran PPKn akan dibentuk warga negara yang baik (*good citizen*). Warga negara yang baik adalah warga negara yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Dwintari, 2017). Dalam hal ini karakter yang akan diteliti adalah karakter satu karakter yang akan dikembangkan. Dalam buku panduan pengembangan karakter budaya bangsa yang dikeluarkan oleh kemendikbud pada tahun 2010, karakter tanggung jawab menjadi salah karakter dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana harusnya baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat dan lingkungannya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi di kelas VIII-J SMP Negeri 10 Mataram terlihat beberapa indikator yang menunjukkan rendahnya karakter bertanggung jawab siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PPKn yaitu: (1) siswa tidak serius dalam mengerjakan tugas, siswa hanya mengandalkan teman yang lebih pintar untuk mengerjakan tugas; (2) saat diberikan tugas oleh guru, siswa tidak fokus mengerjakan tugas justru keliling untuk mencari jawaban; (3) banyak siswa yang mencontek saat diberikan tugas yang seharusnya dikerjakan secara individu; (4) hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa mengatakan banyak siswa yang menyalin tugas temannya yang seharusnya dikerjakan secara individu, hanya sebagian kecil yang berusaha mengerjakan sendiri.

Berdasarkan paparan tersebut diperlukan perbaikan rancangan dan proses pembelajaran sehingga dapat memperbaiki kualitas hasil belajar siswa. Dilihat dari proses yang dilaksanakan di kelas tersebut, pembelajaran masih dilaksanakan dengan model tidak banyak melibatkan siswa dan menggunakan metode lama. Menurut (Bakker, 2018) pengajar lebih sering berpikir bahwa penghargaan dan hukuman sangat efektif dalam mendidik siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan behaviorisme. Menurut (Yanti et al., 2016) penerapan model pembelajaran yang efektif, menarik, dan menyenangkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan kualitas guru. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dalam rancangan dan praktik pembelajaran. Perbaikan ini dapat berupa pendekatan, model, strategi, metode atau yang lainnya. Penggunaan model pembelajaran yang tepat tentu sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan karakter.

Penerapan *discovery learning* sebagai model pembelajaran pada pembelajaran PPKn menjadi alternatif solusi mengatasi masalah yang ditemukan peneliti. Menurut (Ilhan & Gülersoy, 2019) menjelaskan *discovery learning* merupakan salah satu pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam pelaksanaannya karena siswa dapat berperan seperti ilmuan untuk menemukan dan menyajikan hasil temuannya. Kegiatan pembelajaran mengarahkan siswa untuk mampu menganalisis dan mensintesis hasil temuan mereka

Dalam proses pembelajaran *discovery* siswa harus mengintegrasikan karakter atau nilai-nilai karakter pada tahapannya. Penerapan model pembelajaran *discovery* berbasis karakter dapat menumbuhkan karakter dan karakter pada siswa (Suriasa, 2019). Melalui *discovery learning*, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Druckman & Ebner, 2018). Namun, pembelajaran penemuan Proses pembelajaran dapat terhambat ketika siswa memiliki pengetahuan dan informasi yang kurang tentang topik yang sedang dipelajari (Koto, 2020). Oleh sebab itu, terdapat peran pendidik untuk memberikan arahan dan membuat situasi agar memudahkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran *discovery*.

Penelitian ini dilaksanakan untuk dapat meningkatkan karakter tanggung jawab siswa kelas VIII-J pada pembelajaran PPKn di SMP Negeri 10 Mataram. Peningkatan ini dilakukan dengan melaksanakan model pembelajaran *discovery (discovery learning)*. Langkah-langkah model pembelajaran *discovery* yang diterapkan antara lain, 1)

pemaparan topik/masalah yang harus diselesaikan siswa, 2) Mengorganisasikan siswa, 3) pengarahan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, 4) memaparkan hasil penyelidikan, dan 5) mengevaluasi. Dalam setiap langkah yang diterapkan guru berperan memberikan arahan kepada siswa.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Menurut (Niemi, 2019) dalam literatur dijelaskan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan dengan kerjasama antara peneliti dengan guru yang bersangkutan. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus dengan teknik pengumpulan data melalui lembar penilaian diri, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan melakukan refleksi variabel harapan dan variabel tindakan. Setelah melakukan hal tersebut selanjutnya dilakukan dengan analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan karakter bertanggung jawab siswa VIII-C di MTs Negeri 2 Mataram melalui penerapan model *Discovery learning*. Adapun hasil penelitian siklus I dan siklus II memuat pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Discovery learning* dan hasil belajar siswa berupa karakter bertanggung jawab siswa kelas VIII-C di MTs Negeri 2 Mataram yang dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1
Data pelaksanaan pembelajaran dan karakter tanggung jawab siswa siklus I dan siklus II

Siklus	Proses Pembelajaran			Hasil Pembelajaran	
	Jumlah Seluruh Deskriptor	Deskriptor yang Muncul	Persentase	Siswa Bertanggung Jawab	Persentase
I	37	29	78%	23	71,9%
II		37	100%	27	84,4%

Sumber: Pengolahan data penelitian

Tabel 1 tersebut menunjukkan adanya peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II melalui penerapan model *Discovery learning*. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model *Discovery learning* pada siklus I, persentase deskriptor yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran sebesar 78%, sedangkan indikator kinerja yang telah ditetapkan adalah $\geq 85\%$. Dari 37 deskriptor pelaksanaan *Discovery learning* yang telah ditetapkan, terdapat 6 deskriptor yang tidak muncul.

Berdasarkan hasil observasi, siswa bertanggung jawab pada siklus I mencapai 23 siswa (71,9%) dan terdapat 9 siswa (28,1%) yang belum bertanggung jawab. Hal

tersebut belum sesuai dengan target indikator kinerja karakter bertanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran PPKn melalui penerapan model *Discovery learning* serendah-rendahnya 4 indikator ($\geq 80\%$) dari 5 indikator. Sementara karakter bertanggung jawab siswa dikatakan meningkat apabila ≥ 26 ($\geq 80\%$) dari 32 siswa mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Pada siklus II semua indikator karakter mengalami peningkatan dari siklus I. Hal ini disebabkan pada pelaksanaan *Discovery Learning*, guru sebagai pengarah memberikan kesempatan kepada anak didik agar belajar dengan aktif (Nurjamilah et al., 2017). Pembelajaran berdasarkan karakter sangat dibutuhkan anak didik agar dapat mewujudkan anak didik yang memiliki kompetensi (Maulida et al., 2015). Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar anak didik akan aktif bekerja sama bersama rekan kelompoknya dengan rasa peduli, jujur, serta toleran kepada teman yang lainnya.

Untuk mengatasi temuan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti melakukan identifikasi penyebab masalah dan melakukan perbaikan rancangan dan proses pelaksanaan pembelajaran. Perbaikan dilakukan pada alokasi waktu dalam tahapan pembelajaran yang terdapat di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karena siswa merasa waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas kurang. Untuk itu pelaksanaan pembelajaran pada tahapan pendahuluan dari waktu 15 menit menjadi 10 menit, tahapan inti dari 90 menit menjadi 100 menit, dan tahapan penutup dari 15 menit menjadi 10 menit. Dalam proses pembelajaran (penerapan Model *Discovery learning*) terdapat 6 deskriptor yang belum muncul. Perbaikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada siklus II dilakukan beberapa hal berikut:

1. Guru mengingatkan siswa untuk tidak lupa sarapan secukupnya dan tidak begadang pada malam hari agar pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak merasa lapar dan mengantuk.
2. Guru meyakinkan siswa agar tidak perlu malu dan takut menyampaikan pendapatnya meskipun memiliki pendapat yang berbeda dengan teman-temannya.
3. Guru memberitahu siswa beberapa referensi yang bisa digunakan siswa sehingga siswa dapat menemukan referensi yang tepat untuk pembelajaran.
4. Guru memberikan pengarahannya, bahwa semakin banyak pertanyaan dan tanggapan akan semakin baik untuk mencapai hasil optimal.
5. Siswa diarahkan untuk mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang diberikan
6. Guru mengingatkan siswa untuk segera memperbaiki laporan kelompok sebelum pembelajaran berikutnya.
7. Guru memberikan bimbingan kepada siswa cara menyimpulkan pembelajaran.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti melakukan perbaikan kualitas proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menyajikan hasil berpikir kritis, dan karakter bertanggung jawab siswa kelas VIII-J SMPN 10 Mataram. Perbaikan dilakukan berpijak pada pembelajaran sebagai suatu sistem. Seperti diketahui bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh proses pembelajaran dan proses

dipengaruhi oleh input. Menurut (Mustaming et al., 2015) ada tiga komponen sistem pembelajaran yang dapat diintervensi di sekolah yaitu:

- 1) *Input* merupakan segala sesuatu yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. *Input* digolongkan menjadi dua yaitu yang diolah dan pengelolanya. *Input* yang diolah adalah peserta didik dan *input* pengelola meliputi visi, misi, tujuan, sasaran, kurikulum, pendidik, dan tenaga kependidikan, dana, sarana dan prasarana, regulasi satuan pendidikan, organisasi, administrasi, budaya dan peran masyarakat dalam mendukung satuan pendidikan;
- 2) Proses adalah kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain, misalnya proses belajar mengajar yaitu dari belum terpelajar menjadi terpelajar;
- 3) *Output* pendidikan adalah hasil belajar yang merefleksikan seberapa efektif proses belajar mengajar diselenggarakan. *Output* adalah hasil sesaat dari proses, misalnya (a) prestasi belajar dalam UAN, UAS, olahraga, kesenian, keterampilan; (b) kompetensi dalam bentuk perlombaan/olimpiade nasional dan internasional, misalnya fisika, matematika, kimia, biologi, astronomi, karya tulis ilmiah remaja, olahraga, kesenian, dan teknologi tepat guna; dan (c) pengembangan daya pikir, daya kalbu, dan daya fisik serta aplikasinya dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat tersebut terdapat tiga komponen yang harus diperhatikan dalam memperbaiki hasil belajar siswa. Perbaikan *input* perlu dilakukan agar tercapai proses yang berkualitas. Kelengkapan dan kesiapan unsur-unsur yang terdapat dalam komponen *input* mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Unsur-unsur *input* antara lain silabus, RPP, metode dan media, LKS, instrumen penilaian, guru dan siswa harus siap agar mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran tidak terlepas dari adanya motivasi dan keinginan siswa untuk lebih baik dalam pembelajaran PPKn yang mendorong siswa menjadi lebih serius dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru sepenuhnya menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pembimbing siswa dalam membangun dan mengembangkan kemampuannya. Kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar, sehingga kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Hal tersebut mendorong terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, menyaji hasil berpikir kritis dan karakter bertanggung jawab siswa kelas VIII-J SMPN 10 Mataram.

Discovery learning merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa dengan masalah nyata sehingga siswa mempunyai banyak waktu di dalam kelas untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilannya. Pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, aktif dan terampil dalam berkomunikasi. Pada proses pembelajaran *discovery* diintegrasikan pendidikan karakter sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya pada aspek pengetahuan siswa akan tetapi pada aspek sikap maupun keterampilan siswa. Pendidikan karakter bisa membantu

siswa untuk mengenali nilai dengan ranah pengetahuan, penghayatan nilai dengan sikap, serta nantinya pelaksanaan nilai pada kehidupan masing-masing (Maulida et al., 2015). Karakter anak didik bisa membantu meningkatkan keterampilan anak didik untuk menyelesaikan berbagai masalah (Saleh & Sultan, 2015).

Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Suriasa (2019) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* berbasis karakter dapat menumbuhkan karakter pada siswa (Suriasa, 2019). Siswa akan menjadi lebih aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran di kelas dan kelemahan dalam proses pembelajaran seperti kurangnya informasi sebagai bahan kajian dapat diarahkan oleh pendidik (Druckman & Ebner, 2018; Koto, 2020).

Kesimpulan

Dari paparan data dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery learning* yang efektif dapat meningkatkan karakter bertanggung jawab siswa kelas VIII-J SMP Negeri 10 Mataram dalam Pembelajaran PPKn. Pelaksanaan pembelajaran *discovery* menjadikan siswa lebih aktif dan mengarahkan siswa dalam menemukan masalah dan penyelesaiannya. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran disisipkan atau diintegrasikan pendidikan karakter tanggung jawab sehingga dalam setiap tahapan model pembelajaran, guru berperan mengarahkan siswa. Berdasarkan perbaikan yang dilakukan pada siklus II, indikator kinerja variabel tindakan mampu mencapai 100%, berarti keseluruhan indikator kinerja variabel tindakan sudah tercapai. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan pada indikator kinerja variabel harapan. Siswa bertanggung jawab sebanyak 84,4%.

Bibliografi

- Bakker, A. (2018). Discovery learning: zombie, phoenix, or elephant? *Instructional Science*, 46(1), 169–183.
- Berei, E. B. (2020). The Social Responsibility among Higher Education Students. *Education Sciences*, 10(3), 66.
- Dewia, E. R., & Alam, A. A. (2020). Transformation model for character education of students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1228–1237.
- Druckman, D., & Ebner, N. (2018). Discovery learning in Management Education: Design and Case Analysis. *Journal of Management Education*, 42(3), 347–374.
- Dwintari, J. W. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 51–57.
- Ilhan, A., & Gülersoy, A. E. (2019). Discovery learning strategy in geographical education: A sample of lesson design. *Review of International Geographical Education Online*, 9(3), 523–541.
- Kim, K., Harris, C. J., & Pham, L. (2018). How Character Education Impacts Teachers. *International Journal of Multidisciplinary Perspectives in Higher Education*, 3(1), 45–67.
- Koto, I. (2020). Teaching and Learning Science Using YouTube Videos and Discovery learning in Primary School. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(1), 106–118.
- Maulida, M., Wati, M., & An'nur, S. (2015). Pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter dalam mendukung implementasi Kurikulum 2013. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 3(1), 11–19.
- Mustaming, A., Cholik, M., & Nurlaela, L. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran memperbaiki unit kopling dan komponen-komponen sistem pengoperasiannya dengan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Otomotif SMK Negeri 2 Tarakan. *Pendidikan Vokasi: Teori Dan Praktik*, 3(01).
- Niemi, R. (2019). Five approaches to pedagogical action research. *Educational Action Research*, 27(5), 651–666.
- Nurjamilah, N., Sulaeman, N. F., & Komariyah, L. (2017). Penggunaan instrumen ordered multiple choice (OMC) untuk menilai pemahaman konsep usaha dan energi dengan model pembelajaran discovery di SMAN 1 Long Kali. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(3), 241–253.
- Nurmadiyah. (2018). Konsep Pendidikan Karakter. *Jurnal AL-Afkar*, VI (2), 33-66

- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.
- Saleh, M., & Sultan, S. (2015). Pengembangan bahan ajar bahasa indonesia berbasis kurikulum 2013 yang mengintegrasikan nilai karakter bangsa di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 22(2), 117–129.
- Sopacua, J., Fadli, M. R., & Rochmat, S. (2020). The history learning module integrated character values. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(3), 463–472.
- Suriasa. (2019). Melatih Karakter Siswa dan Keterampilan Proses Sains Menggunakan Model Pembelajaran Discovery learning. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 7(1),
- Yanti, N. M. I. K., Suniasih, N. W., & Ganing, N. N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Tema Tempat Tinggalku Siswa Kelas IVA SD Negeri 6 Kesiman. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 4(2).